

PENDAMPINGAN PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI UKG BERBASIS DEEP LEARNING TERINTEGRASI

Yohanes Mariano Dangku^{1*}, Maximus Tamur², Hendrikus Midun³

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Katolik Indonesia Santu paulus Ruteng, Indonesia

²Pendidikan Matematika, Universitas Katolik Indonesia Santu paulus Ruteng, Indonesia

³Pendidikan Teologi, Universitas Katolik Indonesia Santu paulus Ruteng, Indonesia

indangku@yahoo.com

ABSTRAK

Abstrak: Penguatan kompetensi profesional guru menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan integrasi deep learning dan pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi profesional guru melalui UKG berbasis deep learning terintegrasi pada 40 guru Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan adalah metode campuran yang memadukan pelatihan, pendampingan reflektif, dan diskusi kolaboratif. Program dirancang dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan UKG, pendampingan reflektif, dan evaluasi. UKG digunakan sebagai instrumen pemetaan awal kompetensi, sedangkan pendampingan difokuskan pada penguatan praktik pembelajaran berbasis refleksi dan kolaborasi. Sistem evaluasi kegiatan dilakukan melalui analisis skor UKG dan angket respon peserta menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur persepsi terhadap kebermanfaatan program, peningkatan kompetensi, dan kesiapan implementasi deep learning. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan capaian rerata skor minimal kategori baik ($\geq 3,50$) pada setiap dimensi kompetensi serta tingkat kepuasan peserta minimal 80%. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dimensi perencanaan pembelajaran (4,04), pelaksanaan pembelajaran (3,85), asesmen (4,15), dan refleksi (4,25) berada pada kategori baik. Sementara itu, dimensi adaptasi ICT memperoleh skor 3,05 dengan kategori cukup, yang menunjukkan perlunya penguatan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogis guru relatif kuat, namun pemanfaatan ICT belum optimal dalam mendukung pembelajaran berbasis deep learning. Kegiatan ini efektif sebagai model pendampingan berbasis UKG untuk pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Deep Learning; Kompetensi Profesional; Pendampingan Guru; Uji Kompetensi Guru (UKG).

Abstract: Strengthening teachers' professional competence has become an urgent priority in responding to 21st-century learning demands, particularly those emphasizing the integration of deep learning and digital technology. This community service program aimed to enhance teachers' professional competence through an integrated deep learning-based Teacher Competency Test (UKG) involving 40 senior high school teachers. The program employed a mixed-method approach combining training sessions, reflective mentoring, and collaborative discussions. It was designed using a descriptive quantitative framework implemented in four stages: preparation, UKG administration, reflective mentoring, and evaluation. The UKG functioned as an initial competency-mapping instrument, while mentoring activities focused on reinforcing reflective and collaborative instructional practices aligned with deep learning principles. The evaluation system consisted of UKG score analysis and a participant-response questionnaire using a five-point Likert scale to measure perceived program effectiveness, competency improvement, and readiness to implement deep learning. The indicators of success were defined as achieving a minimum average score in the "good" category (≥ 3.50) across competency dimensions and at least 80% participant satisfaction. The results revealed that lesson planning (4.04), instructional implementation (3.85), assessment practices (4.15), and reflective practice (4.25) were categorized as good. However, ICT adaptation scored 3.05, indicating a moderate level and the need for further strengthening in technology integration. These findings suggest that teachers' pedagogical competence is relatively strong, yet ICT utilization remains suboptimal in supporting deep learning-based instruction. The program demonstrates effectiveness as a UKG-based mentoring model for sustainable professional development.

Keywords: Deep Learning; Professional Competence; Teacher Mentoring; Teacher Competency Test.



Article History:

Received: 12-02-2026

Revised : 26-02-2026

Accepted: 26-02-2026

Online : 09-04-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Peningkatan kompetensi profesional guru merupakan isu strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional (Pawan et al., 2024; Sinlae et al., 2025). Guru berperan sebagai aktor utama dalam mentransformasikan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas (Arifin et al., 2025). Perubahan paradigma pendidikan menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang bermakna (Tamur et al., 2026). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut menerapkan prinsip pembelajaran mendalam atau *deep learning* (Wirawan et al., 2025). Pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan refleksi berkelanjutan (Hermita et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional guru menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda.

Uji Kompetensi Guru (UKG) merupakan salah satu instrumen evaluatif yang dirancang untuk memetakan tingkat penguasaan kompetensi guru (Darmuh & Ramdani, 2022). UKG mencakup aspek pedagogik dan profesional yang berkaitan langsung dengan praktik pembelajaran (Sujito et al., 2026). Hasil UKG dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pengembangan keprofesional berkelanjutan (Bashirnezhad & Badeleh, 2023; Umar et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, UKG sering dipahami sebatas instrumen penilaian administratif. Guru belum sepenuhnya memanfaatkan hasil UKG sebagai bahan refleksi pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan potensi UKG sebagai alat peningkatan mutu pembelajaran belum optimal.

Sehubungan dengan itu maka pendampingan menjadi pendekatan yang relevan untuk menjembatani kesenjangan antara hasil evaluasi dan praktik pembelajaran (Tamur et al., 2022, 2024; Zulkardi et al., 2022). Melalui pendampingan, guru dapat memahami kekuatan dan kelemahan kompetensinya secara lebih reflektif (Tamur et al., 2025). Pendampingan juga memungkinkan terjadinya dialog profesional antara fasilitator dan guru (Ansori et al., 2022; Mahpudz et al., 2021). Dalam konteks *deep learning*, pendampingan membantu guru menerjemahkan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Wirawan et al., 2025). Proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan dukungan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, model PKM berbasis pendampingan menjadi pilihan strategis.

Yayasan Sekolah Umat Katolik Manggarai Barat (Yasukmabar) sebagai mitra kegiatan memiliki komitmen kuat dalam peningkatan kualitas guru di sekolah-sekolah binaannya. SMA Katolik Santa Familia Lembor merupakan salah satu satuan pendidikan di bawah naungan yayasan tersebut. Sekolah ini secara aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dan telah ditetapkan menjadi sekolah model implementasi *deep learning* dan coding AI. Namun, sebagaimana para guru masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan prinsip *deep learning* secara konsisten (Khoei et al., 2023; Mohammed & Kora, 2023), para guru di

SMA Katolik juga menghadapi hal yang sama. Tantangan tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, refleksi, dan adaptasi teknologi. Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan PKM.

Permasalahan mitra juga berkaitan dengan belum terbangunnya budaya refleksi berbasis data. Guru belum terbiasa menggunakan hasil evaluasi kompetensi sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran masih terbatas pada fungsi administratif. Padahal, teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran mendalam. Keterbatasan ini berdampak pada variasi strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terstruktur dan kontekstual. PKM ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Kegiatan PKM ini mengusung pendekatan kolaboratif antara tim pelaksana dan mitra. Kolaborasi ini menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kompetensi. Pendampingan dilakukan secara partisipatif melalui UKG dan diskusi mendalam. Guru tidak hanya dinilai, tetapi juga diajak merefleksikan hasil penilaian tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan profesional guru dewasa. Dengan demikian, kegiatan PKM diharapkan memberikan dampak nyata terhadap praktik pembelajaran.

Tujuan utama PKM ini adalah meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pendampingan berbasis UKG terintegrasi deep learning. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan memetakan capaian kompetensi guru pada berbagai aspek pembelajaran. Selain itu, PKM ini bertujuan mendorong guru mengintegrasikan hasil UKG ke dalam perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan refleksi pembelajaran. Kegiatan ini juga diharapkan memperkuat sistem pengembangan profesional guru di tingkat yayasan. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga transformatif. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan model pendampingan bertahap yang sistematis dan berkelanjutan. Peserta kegiatan adalah 40 orang guru SMA Katolik Santa Familia Lembor di bawah naungan Yasukmabar. Tahap pertama merupakan tahap persiapan yang meliputi koordinasi intensif dengan mitra dan sosialisasi program secara menyeluruh. Pada tahap ini, tim PKM dan pihak sekolah menyepakati jadwal pelaksanaan, mekanisme kegiatan, serta instrumen yang akan digunakan. Selain itu, dilakukan penyusunan dan validasi instrumen UKG berbasis deep learning agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik guru. Proses persiapan ini menjadi fondasi penting untuk menjamin keselarasan antara tujuan program dan kebutuhan nyata mitra. Dengan demikian, tahap awal ini berfungsi sebagai landasan konseptual dan teknis bagi pelaksanaan kegiatan pada tahap berikutnya.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan UKG sebagai instrumen pemetaan awal kompetensi profesional guru. UKG dilaksanakan secara terstruktur dan terstandar sesuai dengan indikator kompetensi yang telah ditetapkan pada tahap persiapan. Guru mengerjakan UKG secara individual dengan pendampingan teknis dari tim untuk memastikan kelancaran proses. Hasil UKG kemudian dikumpulkan dan diolah guna memperoleh gambaran kuantitatif mengenai capaian kompetensi pada setiap dimensi. Data ini memberikan potret objektif tentang kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Temuan dari tahap ini selanjutnya menjadi dasar perancangan strategi pendampingan yang lebih terarah. Dengan demikian, tahap pelaksanaan UKG berfungsi sebagai tahap diagnosis sebelum intervensi pendampingan dilakukan.

Tahap ketiga adalah diskusi mendalam dan pendampingan reflektif yang berbasis pada hasil UKG. Pada tahap ini, data kuantitatif yang telah diperoleh dianalisis bersama guru melalui forum diskusi terarah. Guru didorong untuk merefleksikan hasil capaian masing-masing serta mengaitkannya dengan praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan. Pendampingan difokuskan pada penguatan penerapan prinsip deep learning dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Proses ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga kolaboratif dan partisipatif. Guru diajak mengidentifikasi kesenjangan kompetensi serta merumuskan strategi perbaikan yang kontekstual. Dengan demikian, tahap ini menjadi fase intervensi yang menekankan transformasi praktik melalui refleksi kritis dan pembelajaran bersama.

Tahap keempat merupakan evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui penyebaran angket penilaian keterampilan profesional guru. Evaluasi ini bertujuan mengukur tingkat penguatan kompetensi setelah guru mengikuti rangkaian UKG dan pendampingan berbasis deep learning. Angket disusun berdasarkan indikator yang sama dengan dimensi UKG, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, adaptasi ICT, dan refleksi, sehingga memungkinkan analisis yang konsisten dan terintegrasi. Jumlah pertanyaan adalah 20 dimana setiap dimensi terdiri dari empat pertanyaan. Instrumen menggunakan skala Likert untuk menghasilkan data kuantitatif mengenai tingkat penguasaan dan penerapan kompetensi dalam praktik pembelajaran. Pengisian dilakukan secara individual guna menjaga objektivitas dan kejujuran responden. Data hasil angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan capaian dan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan. Secara keseluruhan, tahap evaluasi ini berfungsi sebagai mekanisme umpan balik (*feedback loop*) yang menegaskan efektivitas program sekaligus menjadi dasar penyusunan strategi penguatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hasil kegiatan PKM ini menggambarkan capaian pelaksanaan program secara komprehensif berdasarkan empat tahapan yang telah dirancang. Analisis hasil dilakukan dengan mengintegrasikan data kuantitatif dari UKG dan angket evaluasi serta temuan kualitatif dari proses diskusi reflektif. Pendekatan ini memberikan gambaran utuh mengenai dinamika peningkatan kompetensi profesional guru selama program berlangsung. Setiap tahapan menunjukkan kontribusi yang saling berkelindan dalam memperkuat kapasitas pedagogis dan profesional guru. Secara umum, kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan dan memperoleh respons positif dari peserta. Partisipasi aktif guru dalam setiap tahap menjadi indikator adanya kebutuhan dan motivasi untuk berkembang. Uraian berikut menyajikan hasil kegiatan secara sistematis sesuai dengan empat tahapan pelaksanaan PKM.

1. Tahap Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan kegiatan PKM dilaksanakan melalui koordinasi intensif antara tim pelaksana dengan pihak Yasukmabar serta SMA Katolik Santa Familia Lembor sebagai mitra. Kegiatan koordinasi ini menghasilkan kesepakatan mengenai jadwal pelaksanaan, mekanisme kegiatan, serta pembagian peran antara tim dan pihak sekolah. Pada tahap ini juga dilakukan sosialisasi program kepada seluruh guru peserta guna memberikan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, dan alur kegiatan PKM. Selain itu, tim menyusun instrumen UKG berbasis deep learning yang disesuaikan dengan indikator kompetensi profesional guru. Instrumen tersebut dirancang untuk mengukur kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, asesmen, adaptasi teknologi, dan refleksi pembelajaran. Proses validasi instrumen dilakukan melalui diskusi internal tim dan konsultasi dengan mitra untuk memastikan relevansi dan keterukuran indikator. Hasil tahap persiapan menunjukkan bahwa mitra memiliki komitmen tinggi untuk mendukung pelaksanaan program sehingga kegiatan dapat berjalan secara sistematis dan terarah.

2. Tahap Pelaksanaan UKG

Tahap pelaksanaan UKG dilakukan sebagai proses pemetaan awal kompetensi profesional guru secara kuantitatif dan objektif. UKG dilaksanakan secara terstruktur dengan mengacu pada indikator kompetensi yang telah disusun pada tahap persiapan. Seluruh guru peserta mengerjakan UKG secara individual dengan pendampingan teknis dari tim PKM guna memastikan kelancaran pelaksanaan. Gambar 1 memperlihatkan proses pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Pendampingan Guru SMA.

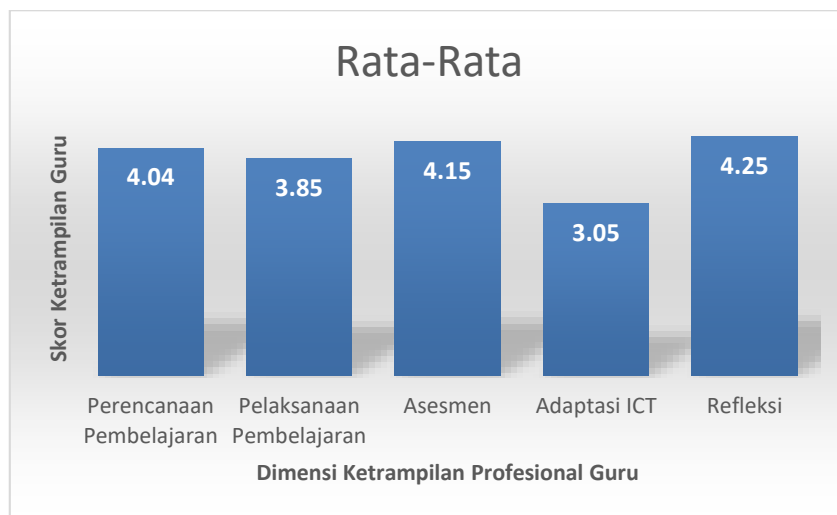
Proses pelaksanaan kegiatan berlangsung secara kondusif dan menunjukkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan. Hasil UKG memberikan gambaran awal mengenai variasi tingkat penguasaan kompetensi profesional guru pada masing-masing dimensi. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian diolah dan dikategorikan untuk mengidentifikasi kekuatan serta area yang masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang strategi pendampingan yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata guru.

3. Tahap Diskusi Mendalam dan Pendampingan Reflektif

Tahap diskusi mendalam dan pendampingan reflektif dilaksanakan dengan menggunakan hasil UKG sebagai bahan analisis bersama. Pada tahap ini, guru mengikuti forum diskusi terarah yang difasilitasi oleh tim PKM untuk membahas capaian kompetensi masing-masing. Guru didorong untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini. Pendampingan difokuskan pada penguatan penerapan prinsip deep learning dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Selain itu, kegiatan pendampingan juga menekankan integrasi antara strategi pedagogis dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Diskusi berlangsung secara partisipatif sehingga memungkinkan pertukaran pengalaman dan praktik baik antar guru. Hasil tahap ini menunjukkan meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya inovasi pembelajaran dan penguatan kompetensi profesional secara berkelanjutan.

4. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan melalui penyebaran angket penilaian keterampilan profesional guru setelah rangkaian UKG dan pendampingan selesai dilaksanakan. Gambar 2 menyajikan ringkasan hasil evaluasi.



Gambar 2. Hasil evaluasi ketrampilan profesional guru

Berdasarkan Gambar 2, dimensi perencanaan pembelajaran memperoleh skor rata-rata 4,04 yang menunjukkan kategori baik. Dimensi pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 3,85, sedangkan asesmen memperoleh skor 4,15 yang juga berada pada kategori baik. Dimensi refleksi memperoleh skor tertinggi yaitu 4,25 yang mengindikasikan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Namun demikian, dimensi adaptasi ICT memperoleh skor 3,05 yang berada pada kategori cukup dan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Hasil evaluasi ini menegaskan perlunya pendampingan lanjutan yang lebih intensif dalam aspek integrasi teknologi untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis deep learning secara optimal.

Hasil PKM menunjukkan bahwa pendampingan berbasis UKG efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Capaian tinggi pada aspek refleksi, asesmen, dan perencanaan pembelajaran menunjukkan kesiapan guru dalam menerapkan prinsip deep learning. Tingginya skor refleksi menunjukkan adanya kesadaran metakognitif dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan. Demikian pula pada aspek asesmen, guru telah menunjukkan kemampuan dalam merancang evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Pendampingan melalui diskusi mendalam membantu guru memahami standar kompetensi secara lebih operasional. Diskusi reflektif memperkuat kesadaran guru terhadap kualitas pembelajaran yang dirancang. Temuan ini sejalan dengan teori pengembangan profesional berbasis refleksi (Hora et al., 2017; Tantangan et al., 2025). Pendampingan juga mendorong terbangunnya komunitas belajar guru (Tamur et al., 2022, 2025; Zulkardi et al., 2022).

Namun demikian, dimensi adaptasi ICT masih berada pada kategori cukup dan menjadi temuan penting dalam pembahasan ini. Teknologi belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran mendalam. Padahal, teknologi dapat menjadi sarana untuk kolaborasi, eksplorasi, dan

refleksi. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa penguatan kompetensi pedagogis tidak secara otomatis berbanding lurus dengan integrasi teknologi dalam praktik kelas. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya adaptasi ICT tersebut.

Secara teoretis, rendahnya adaptasi ICT dapat dijelaskan melalui kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) (Esawe et al., 2024; Su et al., 2025), yang menekankan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Jika guru belum sepenuhnya merasakan manfaat langsung teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, maka tingkat adopsinya cenderung rendah. Selain itu, faktor efikasi diri digital juga berperan penting, karena guru yang kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi cenderung menghindari penerapan ICT secara intensif (Kamalodeen et al., 2017). Dalam perspektif TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), integrasi teknologi menuntut sinergi antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi, yang tidak selalu berkembang secara simultan (Akyuz, 2022; Saudelli & Ciampa, 2016). Hasil diskusi reflektif menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang teknologi sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari desain pembelajaran berbasis deep learning. Di samping faktor kompetensi individu, keterbatasan infrastruktur, akses internet, dan dukungan teknis di sekolah juga memengaruhi tingkat adaptasi ICT. Beban administratif dan rutinitas kerja yang tinggi turut menjadi hambatan dalam eksplorasi inovasi berbasis teknologi. Dengan demikian, rendahnya skor adaptasi ICT bukan semata-mata disebabkan oleh resistensi guru, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor personal, institusional, dan kultural dalam ekosistem pendidikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM ini terbukti meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pendampingan berbasis UKG terintegrasi deep learning. Secara kuantitatif, rerata capaian kompetensi guru setelah kegiatan mencapai skor 3,87 dari skala 5 atau setara dengan 77,4%, yang berada pada kategori baik dan melampaui indikator keberhasilan minimal (70%). Capaian tertinggi terdapat pada aspek refleksi (4,25) dan asesmen (4,15), sedangkan perencanaan (4,04) dan pelaksanaan pembelajaran (3,85) juga menunjukkan kategori baik. Integrasi teknologi memperoleh skor 3,05 (61%), sehingga menjadi aspek dengan capaian terendah dan memerlukan penguatan lanjutan. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan kompetensi sebesar ±8–10% di atas standar minimal yang ditetapkan dalam program. Temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Disarankan agar sekolah dan yayasan melanjutkan program pendampingan secara sistematis. Penguatan integrasi teknologi perlu menjadi prioritas pengembangan profesional guru. Pemerintah dapat

memanfaatkan model PKM ini sebagai praktik baik pendampingan guru. Pelaksana PKM berikutnya disarankan mengembangkan pendampingan berbasis kebutuhan spesifik guru. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dapat berlangsung secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana PKM menyampaikan terima kasih kepada RD. Yohanes F. Selman, S.Fil., M.Pd selaku Direktur Yasukmabar sebagai mitra kegiatan, dan Kepala SMA Katolik Santa Familia, atas kerja sama dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini

DAFTAR RUJUKAN

- Akyuz, D. (2022). Exploring contextual factors for pre-service teachers teaching with technology through planning, teaching, and reflecting. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 18(1), em0721. <https://doi.org/10.29333/iejme/12624>
- Ansori, H., Zulkarnain, I., Budiarti, I., Hidayanto, T., Korianto, K., Nadia, D. N., & Nufus, R. (2022). Pelatihan Pembuatan Soal Literasi Matematika Berbasis Ethnomatematika Kalimantan Selatan Bagi Guru Peserta MGMP Matematika SMP Kabupaten Barito Kuala. In *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6118>
- Arifin, A., Laia, B., Windayani, N. L. I., Ndraha, L. D. M., Dewi, N. W. R., Djara, J. I., & Subayil, I. (2025). Improving the Professional Competence of Teachers through Learning Communities. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 95–109. <https://ijesmad.ulm.ac.id/ojs/index.php/IJESMAD/article/view/25>
- Bashirnezhad, H., & Badeleh, A. (2023). Identifying the components of teacher competency in professional competency test. *Educational and Scholastic Studies*, 12(4), 401–421. <https://doi.org/10.48310/pma.2023.3457>
- Darmuh, M. M., & Ramdani, R. (2022). An analysis and evaluation toward the implementation of teacher competency test in Makassar, South Sulawesi, Indonesia. *Journal La Edusci*, 3(3), 81–91. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v3i3.654>
- Esawe, A. T., Esawe, K. T., & Esawe, N. T. (2024). Evaluating schoolteachers' acceptance of m-learning during Covid-19 using the Technology Acceptance Model: the moderating role of gender and age. *SN Social Sciences*, 4(1), 23–43. <https://doi.org/10.1007/s43545-024-00830-y>
- Hermita, N., Barokah, R. G. S., Putra, M. J. A., Suroyo, S., & Asiah, N. (2025). Deep Learning Pedagogy through STEM Coding for Elementary Teachers: Strengthening Computational Thinking and Curriculum Implementation Readiness. *KREASI: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 868–886. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v5i3.2004>
- Hora, M. T., Bouwma-Gearhart, J., & Park, H. J. (2017). Data driven decision-making in the era of accountability: Fostering faculty data cultures for learning. *The Review of Higher Education*, 40(3), 391–426. <https://doi.org/10.1353/rhe.2017.0013>
- Kamalodeen, V. J., Figaro-henry, S., & Ramsawak-jodha, N. (2017). The Development of Teacher ICT competence and confidence in using Web 2.0 tools in a STEM professional development initiative in Trinidad. *Caribbean Teaching Scholar*, 7(4), 25–46.
- Khoei, T. T., Slimane, H. O., & Kaabouch, N. (2023). Deep learning: systematic review, models, challenges, and research directions. *Neural Computing*

- and ..., 35(1), 23103–23124. <https://doi.org/10.1007/s00521-023-08957-4>
- Mahpudz, A., Jamaludin, Palimbong, A., & Martini, N. (2021). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Di Masa Pandemi Covid 19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1–8.
- Mohammed, A., & Kora, R. (2023). A comprehensive review on ensemble deep learning: Opportunities and challenges. *Journal of King Saud University-Computer and ...*, 35(2), 757–774. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2023.01.014>
- Pawan, F., Gasong, D., & Tanduk, R. (2024). Improving Teachers' Professional Competence through Technology Implementation for Education Quality Improvement in Mamasa District. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(3), 77–84. <https://doi.org/10.26618/jkm.v13i3.17920>
- Saudelli, M. G., & Ciampa, K. (2016). Exploring the role of TPACK and teacher self-efficacy: an ethnographic case study of three iPad language arts classes. *Technology, Pedagogy and Education*, 25(2), 227–247. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2014.979865>
- Sinlae, D. E., Pakartiar, G. B., Warata, M. I. U., Kabnani, O., & Boimau, O. S. (2025). Improving Teachers' Professional Competence through Technology-Based Training in Realizing Innovative Learning Strategies. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 165–170. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.828>
- Su, J., Wang, Y., & Li, Z. (2025). Investigating user acceptance of mobile cultural applications in China: an expanded technology acceptance model (TAM). *International Journal of Human-Computer ...*, 41(15), 2920–2935. <https://doi.org/10.1080/10447318.2024.2406614>
- Sujito, S., Ekawati, R., & Pratiwi, H. Y. (2026). Development of Integrated Competency-Based Physics Academic Test for Teacher Professional Education Program Students. *Teaching, Learning, and Development*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.62672/telad.v4i1.108>
- Tamur, M., Jem, Y. H., Supardi, K., Par, L., Jamun, Y. M., & Hawi, F. M. (2026). Penguatan Literasi AI bagi Dosen dan Guru Pamong Melalui Workshop Coding Terstruktur. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 10(1), 128–136. <https://doi.org/10.31764/jmm.v10i1.36750>
- Tamur, M., Pantaleon, K. V., Apriani, M. S., Jehadus, E., Lakapu, M., Gahung, A., & Prasetyo, D. A. B. (2022). Pendampingan Guru Matematika Pada Kelompok Sinar Harapan Dalam Menggunakan Geogebra Terintegrasi Kearifan Lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4943. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11291>
- Tamur, M., Pantaleon, K. V., Wibisono, Y., Mamu, A. E., Ganas, P. R., Nurung, E. S., Rinta, I. K., & Berchmans, Y. J. (2024). PKM Pendampingan Guru Matematika SMP di Kota Ruteng Manggarai NTT untuk Perancangan dan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(6), 6700–6710. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.27583>
- Tamur, M., Sennen, E., Rudiyanto, Z., Ntelok, E., Par, L., Supardi, K., Muardi, A., & Sada, M. A. (2025). Pendampingan Kelompok Guru Pamong Pendidikan Profesi Guru Untuk Penulisan Artikel Penelitian Tindakan Kelas. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(2), 1–3. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i2.29510>
- Tantangan, S. D. A. N., Ainiyah, N., Rafly, M., Nizammudin, S., & Wicaksono, R. D. (2025). Strategi dan Tantangan Pengembangan Karir Profesional Berkelanjutan Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(2), 99–119. <https://doi.org/10.61291/10.61291/jpi.v6i2.119>
- Umar, A. T., Baskoro, D. A., & Sihombing, R. P. (2022). Evaluation Analysis of Teacher Competency Test Results (UKG) with the CIPP Model in East Luwu Regency. *Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS)*, 1(7), 1333–1344. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i7.2203>

- Wirawan, A. W., Kuswanto, A., Raharjo, T. H., Murtadlo, M. N., Lestari, T. D., Al-Bahrayn, B. M., & Wibisono, N. W. (2025). Integrating Deep Learning into the Office Management and Business Services Curriculum: A Mentoring Program for MGMP Teachers in Magelang City. *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 1334–1347. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i3.6719>
- Zulkardi, Z., Putri, R. I. I., Somakim, S., Kurniadi, E., Sukmaningthias, N., & Simarmata, R. H. (2022). Pendampingan Pendesainan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pmri Bagi Guru Kabupaten Musi Rawas Untuk Meningkatkan Prestasi Peserta Didik. *Jurnal Terapan Abdimas*, 7(2), 171. <https://doi.org/10.25273/jta.v7i2.11376>